

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENANGANI SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) KELAS IV DI SDN 2 KURIPAN SELATAN LOMBOK BARAT

Lia Suci Ramdani¹, Nurul Kemala Dewi², Fitri Puji Astria³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram
[1Liasuciramdani0@gmail.com](mailto:Liasuciramdani0@gmail.com), [2nurulkemaladewi1@gmail.com](mailto:nurulkemaladewi1@gmail.com),
[3fitripujia@unram.ac.id](mailto:fitripujia@unram.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' strategies in handling slow learner students in Grade IV at SDN 2 Kuripan Selatan, It focuses on teachers' strategies in classroom management, motivating slow learners, and treating slow learners in the classroom. This research employs a descriptive qualitative approach. The subjects of this study are the fourth-grade teacher and two slow learner students. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers use the following strategies to handle slow learners: 1) classroom management strategies, which involve arranging the seating position of slow learners. Their seats remain unchanged and are always placed in the back row. The teaching methods commonly used for slow learners include lectures, demonstrations, question and answer sessions, and assignments. Teachers utilize learning media such as laptops and LCD projectors to display power point presentations or educational videos in the form of cartoons, animations, and colorful images. 2) strategies to motivate slow learners, including providing various forms of emotional support, such as praise, applause, and positive affirmations. 3) strategies for treating slow learners, which involve giving special treatment such as repeating learning materials, using easily understandable language, guiding students in completing assignments, and providing additional time to complete tasks.

Keywords: *Teacher's strategies, Handling, Slow learners*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menangani siswa lamban belajar (*slow learner*) kelas IV di SDN 2 Kuripan Selatan, yang berkaitan dengan strategi guru dalam pengelolaan kelas, strategi guru dalam memotivasi siswa lamban belajar, dan strategi guru dalam memperlakukan siswa lamban belajar di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan dua siswa lamban belajar (*slow learner*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menangani siswa lamban belajar (*slow learner*)

diantaranya; 1) strategi guru dalam pengelolaan kelas, yang terdiri dari pengaturan tempat duduk siswa *slow learner*, penempatan tempat duduk untuk *slow learner* tidak pernah berubah dan selalu ditempatkan dibarisan paling belakang. Metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru untuk siswa lamban belajar adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Guru menggunakan media pembelajaran berupa laptop dan LCD untuk menampilkan PPT atau video pembelajaran berupa kartun, animasi, dan gambar berwarna. 2) strategi guru dalam memotivasi siswa lamban belajar, yaitu dengan memberikan berbagai bentuk dukungan emosional, seperti memberikan pujian, tepuk tangan, dan afirmasi positif kepada siswa *slow learner*. 3) strategi guru dalam memperlakukan siswa *slow learner* yaitu dengan cara guru memberikan perlakuan-perlakuan khusus dengan memberikan pengulangan materi, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, membimbing dalam pengerjaan tugas, dan memberikan waktu tambahan dalam mengerjakan tugas.

Kata Kunci: Strategi guru, Menangani, Siswa lamban belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan telah diakui sebagai hak dasar manusia yang harus dilindungi dan dijamin oleh pemerintah. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bab 3 pasal 4 ayat 1 menjelaskan bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa". Atas dasar tersebut, pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap individu dari berbagai latar belakang, tidak terkecuali bagi anak

luar biasa atau anak berkebutuhan khusus (ABK), mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Menurut Nugroho dan Mahreza (2016) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki hambatan, kelainan ataupun yang memiliki kemampuan potensi kecerdasan rendah dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya.

Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan menyediakan dua jenis sekolah, yaitu sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi. Di

sekolah tersebut ditugaskan beberapa pendidik atau guru yang mempunyai kemampuan dalam mengajar anak dengan kebutuhan khusus. Demikian pula sistem pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, serta sistem penilaian di sekolah tersebut disediakan untuk mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu sesuai dengan kebutuhannya (Kemdikbudristek, 2017).

Siswa berkebutuhan khusus diklasifikasikan dalam Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 antara lain siswa dengan hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan intelektual, hambatan fisik, dan autisme. Salah satunya yang menjadi perhatian peneliti ialah siswa dengan hambatan intelektual. Hambatan intelektual yaitu anak-anak yang secara nyata mengalami masalah atau keterbelakangan intelektual yang menghalangi mereka dari memenuhi tugas-tugas akademik dan sosialnya. Secara kognitif, siswa dengan masalah intelektual akan mengalami kesulitan untuk

mempelajari tugas-tugas yang sederhana sekalipun, masalah dengan ingatan jangka pendek dan jangka panjang, yang menyebabkan mereka kesulitan menemukan, mengurutkan, dan mengingat dengan benar. Hambatan mereka adalah keterlambatan untuk belajar, bernalar, membuat keputusan, dan memecahkan masalah (Kemdikbudristek, 2022) atau salah satunya dikenal juga dengan istilah *slow learner*.

Menurut Triani dan Amir (2013) *Slow learner* atau anak lamban belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90. Menurut Utami (2018) anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak berkebutuhan khusus, namun bukan penyandang kebutuhan khusus yang harus diberikan pendidikan luar biasa, mereka seharusnya diberi pendidikan formal dengan kebutuhan inklusi, ataupun yang berbasis inklusi. Namun pada kenyataannya, siswa lamban belajar masih banyak

ditemukan di sekolah non inklusi yang pada realitanya tidak menerapkan penanganan khusus untuk mengatasi permasalahan anak *slow learner*. Sehingga selama ini guru menyamakan cara mengajar siswa normal dan siswa *slow learner*, yang mengakibatkan siswa *slow learner* kurang bisa mengikuti pelajaran dan tertinggal dengan siswa lainnya.

Untuk mengoptimalkan penanganan bagi anak lamban belajar di sekolah, tentunya guru memiliki peran yang sangat penting. Guru sebagai unsur yang penting dalam mendukung proses pembelajaran seharusnya dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas melalui strategi yang digunakan. Strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dapat menangani kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar (Parapat, 2020). Penggunaan strategi dalam menangani siswa lamban belajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran di kelas sehingga dapat mencapai hasil belajar yang

optimal (Misky, Witono, & Istiningasih, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 17 Januari 2024 dengan salah satu guru di SDN 2 Kuripan Selatan, didapatkan informasi bahwa terdapat dua siswa yang terindikasi sebagai siswa lamban belajar khususnya di kelas IV. Siswa lamban belajar atau *slow learner* tersebut dinyatakan seperti daya tangkap yang rendah, belum lancar membaca serta berhitung, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas, memiliki prestasi rendah dalam semua mata pelajaran, dan pernah tidak naik kelas.

SDN 2 Kuripan Selatan merupakan sekolah umum yang belum menerapkan pendidikan berbasis inklusi namun didalamnya terdapat beberapa golongan siswa yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu siswa lamban belajar (*slow learner*). Siswa lamban belajar tersebut berada pada satu kelas yang sama dengan siswa normal lainnya. Dalam menangani anak *slow learner* pada sekolah non inklusi

bukanlah hal yang mudah dilakukan. Guru harus mampu memberikan penyesuaian waktu, cara, materi hingga asesmen, serta mampu membantu siswa lamban belajar dalam pelaksanaan latihan dan praktik, selain itu guru juga harus mampu memberikan penguatan positif dan negatif yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *slow learner* (Firdaus, 2020). Namun, masih banyak guru yang belum memahami strategi yang tepat dalam menangani siswa lamban belajar.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru di sekolah dasar non inklusi untuk siswa lamban belajar masih terbatas dan belum optimal, karena selama ini guru menyamakan cara mengajar siswa reguler dan siswa *slow learner*, tanpa memperhatikan karakteristik siswa lamban belajar yang memerlukan bantuan dan layanan khusus. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti kemudian tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Analisis Strategi Guru Dalam Menangani Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Kelas IV Di SDN 2 Kuripan Selatan Lombok Barat”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan dua siswa lamban belajar (*slow learner*). Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Kuripan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2024 sampai dengan 1 November 2024. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan dua siswa lamban belajar (*slow learner*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data model Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) ada empat alur yang dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif, yakni pengumpulan data, tahap pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

Penarikan kesimpulan, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 2 Kuripan Selatan, di kelas IV terdapat siswa *slow learner* yang berjumlah dua orang. MFH dan FJ keduanya merupakan siswa yang terindikasi sebagai *slow learner*. MFH dan FJ memiliki jenis kesulitan yang berkaitan dengan daya tangkap yang rendah, belum lancar membaca serta berhitung, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas, memiliki prestasi rendah dalam semua mata pelajaran, dan keduanya pernah tidak naik kelas. Temuan tersebut sesuai dengan karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki oleh anak lamban belajar (*slow learner*). Menurut Ambarsari (2022) yang menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki oleh anak lamban belajar (*slow learner*) yakni memiliki

rata-rata prestasi belajar pada sebagian besar atau bahkan seluruh mata pelajaran umumnya rendah, penyelesaian tugas-tugas akademik selalu lambat jika dibandingkan dengan siswa lainnya, memiliki daya tangkap yang rendah untuk memahami pelajaran, dan pernah atau sering tidak naik kelas.

Selain hal tersebut, berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis yaitu berupa tes IQ, diketahui bahwa hasil asesmen psikologis menunjukkan potensi kecerdasan MFH dan FJ masuk pada grade V dengan rentang IQ 70-79 yang artinya masuk dalam kategori kecerdasan *borderline* atau *slow learner*. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahastuti (2018) yang menjelaskan bahwa anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki potensi intelektual yang rendah sehingga membutuhkan waktu belajar lebih lama dari anak seusianya untuk dapat memahami pelajaran, secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan dengan IQ antara 70 sampai 90.

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas IV menjelaskan bahwa siswa *slow learner* adalah siswa

yang sangat lambat dalam proses belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat memahami materi pelajaran dibandingkan dengan siswa lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Utami (2018) yang menyatakan bahwa anak lamban (*slow learner*) adalah kesulitan belajar yang menyebabkan anak sangat lamban dalam proses belajarnya, sehingga setiap mengikuti kegiatan pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki potensi intelektual sama.

1. Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas

a. Mengatur Tempat Duduk Siswa *Slow Learner*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penempatan tempat duduk *slow learner* tidak pernah berubah dan selalu ditempatkan dibarisan paling belakang. Menurut guru kelas IV, hal ini dilakukan agar pada saat pemberian bimbingan khusus kepada *slow learner* tidak mengganggu fokus siswa lainnya. Namun, hal tersebut bertentangan dengan pendapat Supriyani dkk (2022) yang menyatakan bahwa siswa *slow learner* dalam pengaturan tempat

duduk sebaiknya menempatkannya pada posisi urutan depan. Seharusnya guru memberikan kesempatan untuk siswa lamban belajar duduk pada posisi depan dan melakukan rotasi sesuai kondisi kelas agar siswa tersebut bisa lebih memperhatikan materi dengan lebih seksama serta bisa merasakan pengalaman belajar yang berbeda jika posisi duduk yang bisa diubah.

b. Penggunaan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru di kelas adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Rofiah dan Rofiana (2017) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran untuk siswa *slow learner*, penggunaan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan merupakan kombinasi metode yang sesuai, karena dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa *slow learner* yang membutuhkan pengulangan dan penjelasan yang lebih rinci.

c. Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di sekolah tempat

penelitian belum menyediakan fasilitas serta media khusus yang diperuntukan bagi para siswa *slow learner*. Meskipun demikian, guru kelas IV memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran menggunakan laptop dan LCD yang tersedia di sekolah untuk menampilkan PPT atau video pembelajaran berupa kartun, animasi, dan gambar berwarna untuk meningkatkan minat belajar siswa *slow learner*. Menurut Hanifah dkk (2024) menyatakan bahwa media video pembelajaran memungkinkan penggunaan variasi konten yang menarik dan mendukung pembelajaran yang aktif. Dengan menyertakan berbagai macam sumber daya audiovisual seperti klip video, animasi, atau kartun, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan beragam bagi semua siswa termasuk siswa *slow learner*. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.

2. Strategi Guru Dalam Memotivasi Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan dan motivasi

kepada siswa *slow learner* dengan berbagai bentuk dukungan emosional, seperti pujian, tepuk tangan, dan afirmasi positif, karena mereka sudah berani menjawab pertanyaan walaupun jawaban dari siswa *slow learner* masih salah. Motivasi ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri siswa yang kerap merasa tertinggal. Menurut Misky dkk (2022) memberikan pujian secara tulus ketika siswa *slow learner* berhasil memahami konsep, sekecil apapun pencapaiannya, dapat meningkatkan semangat serta motivasi belajar *slow learner*. Sedangkan menurut Supriyani dkk (2022) berpendapat bahwa pendekatan individual dan pemberian motivasi positif, seperti pujian atau *reward*, sangat efektif dalam membangun rasa percaya diri siswa *slow learner*.

3. Strategi Guru Dalam Memperlakukan Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

a. Memberikan Pengulangan Materi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *slow learner* seringkali mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami materi pelajaran baru. Guru kelas IV perlu mengulang menjelaskan materi kepada siswa *slow learner* 3 sampai 5 kali bahkan

lebih, untuk membantu *slow learner* agar dapat memahami materi pelajaran. Menurut Amka (2021) menyatakan bahwa penjelasan yang disampaikan oleh guru pada peserta didik reguler pada umumnya mungkin bisa hanya dalam satu kali penjelasan. Namun tidak bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus *slow learner*, mereka mungkin membutuhkan tiga kali penjelasan atau bahkan lebih itupun harus dibantu dengan alat-alat peraga (media). Sedangkan menurut Utami (2018) menyatakan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran untuk anak *slow learner*, perlunya dilakukan pengulangan materi terlebih lagi jika dilakukan secara individu yang bisa memberikan hasil yang lebih optimal.

b. Penggunaan Bahasa

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam menyampaikan materi kepada siswa *slow learner*, guru menjelaskan secara perlahan dan berulang kali dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun jelas dan sebisa mungkin dapat dipahami oleh siswa *slow learner*. Tidak jarang, guru kelas IV sering menggunakan bahasa ibu (bahasa sasak) agar kedua siswa *slow learner* dapat memahami

pertanyaan maupun penjelasan dari guru. Menurut Triani dan Amir (2013) menyatakan bahwa salah satu strategi pengajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan perlahan. Sedangkan menurut Devi dkk (2022) menyatakan bahwa siswa *slow learner* sering mengalami kesulitan dalam memahami bahasa pengantar yang kompleks. Dengan menggunakan bahasa ibu, guru dapat menjelaskan konsep-konsep baru dengan cara yang lebih akrab dan mudah dipahami. Hal ini memungkinkan siswa *slow learner* untuk lebih cepat menangkap materi yang diajarkan, terutama ketika kosakata bahasa Indonesia mereka masih terbatas.

c. Membimbing Siswa *Slow Learner* Dalam Pengerjaan Tugas

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam pemberian tugas kepada siswa *slow learner*, guru memberikan tugas dengan soal yang sama dan jumlah tugas yang sama kepada siswa *slow learner* maupun siswa lainnya. Namun, guru memberikan perlakuan khusus dengan memberikan bimbingan berupa pengulangan dan penjelasan kembali

terkait maksud pertanyaan atau soal dari tugas tersebut. Selain itu, guru senantiasa memantau proses pengerjaan tugas yang dikerjakan oleh *slow learner*, memperbaiki cara pengerjaan soal ataupun memeriksa hasil perbaikan dari tugas yang dilakukan. Menurut Wijaya (2016) menyatakan bahwa siswa *slow learner* seharusnya mendapatkan tugas dan PR dengan porsi yang lebih sedikit dan lebih mudah dibandingkan dengan siswa lainnya. Sedangkan menurut Darwanti dkk (2024) menyatakan bahwa siswa *slow learner* membutuhkan bimbingan yang lebih intensif saat pengerjaan tugas dan praktik. Tugas yang dikerjakan siswa *slow learner* harus selalu diiringi dengan bimbingan dan pemeriksaan pada kesalahan yang dibuat serta petunjuk cara memperbaikinya.

d. Pemberian Waktu Tambahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberian tugas kepada siswa *slow learner*, guru memberikan perlakuan khusus dengan memberikan tambahan waktu kepada siswa *slow learner* dalam menyelesaikan tugas harian maupun ujian. Jika siswa lain pada umumnya

diberikan waktu 30 menit untuk menyelesaikan tugas, namun untuk siswa *slow learner* diberikan tambahan waktu 15 menit atau lebih, tergantung pada kesulitan tugas yang diberikan. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa *slow learner* untuk menyelesaikan tugas yang diberikan untuk dilanjutkan dikerjakan di rumah menjadi PR jika tugas yang diberikan belum selesai sampai jam pelajaran berakhir. Menurut Utami (2018) siswa *slow learner* memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka sering kali membutuhkan waktu lebih untuk memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas. Dengan memberikan tambahan waktu, guru dapat membantu siswa *slow learner* agar tidak merasa tertekan dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dengan baik

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis uraikan tersebut, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwa strategi guru dalam menangani siswa lamban belajar (*slow learner*) kelas IV di SDN

2 Kuripan Selatan, yaitu: 1) strategi guru dalam pengelolaan kelas, penempatan tempat duduk untuk *slow learner* tidak pernah berubah dan selalu ditempatkan dibarisan paling belakang. Metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru di kelas untuk siswa lamban belajar adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Selain itu, guru memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran menggunakan laptop dan LCD untuk menampilkan PPT atau video pembelajaran berupa kartun, animasi, dan gambar berwarna untuk meningkatkan minat belajar siswa *slow learner*. 2) strategi guru dalam memotivasi siswa lamban belajar, yaitu dengan berbagai bentuk dukungan emosional, seperti memberikan pujian, tepuk tangan, dan afirmasi positif kepada siswa *slow learner*. 3) strategi guru dalam memperlakukan siswa *slow learner* yaitu dengan cara guru memberikan perlakuan-perlakuan khusus kepada siswa *slow learner* dengan memberikan pengulangan materi, menggunakan bahasa yang sederhana namun jelas serta sering menggunakan bahasa ibu (bahasa sasak) agar dapat memudahkan siswa *slow learner* dalam memahami materi, membimbing siswa *slow learner*

dalam pengerjaan tugas, dan memberikan waktu tambahan untuk siswa *slow learner* dalam mengerjakan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Agustina M. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: Human Persona Indonesia Permata.
- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Siduarjo: Nizamia Learning Center.
- Darwanti, A., Latif, A., Wahyuni, S., Widyasari, C., & Minsih, M. (2024). Strategi Inklusif Untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta didik Slow Learner di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 18-25.
- Devi, R. A., Rahayu, G., & Dhani, A. R. (2022). Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SD Inpres Oeba 1 Kota Kupang. *Abdi Masyarakat*, 4(2).
- Firdaus, K. A. (2021). Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow Learner. (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hanifah, M. W. N., Rikhayana, N. A., & Ruby, A. C. (2024). Analisis Penggunaan Media Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Slow Learner pada

- Materi Penerapan Sila-Sila Pancasila di Sekolah Dasar. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 34-44.
- Kemdikbudristek. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Mahastuti, D. (2018). Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(1), 42-48.
- Misky, R., Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner di Kelas IV SDN 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57-65.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2), 145-156.
- Parapat, H. F. (2020). Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Pada Proses Pembelajaran Tematik. *Journal of Islamic Education*, 8(2).
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 94-107.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyani, W., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1444-1452.
- Triani, Nani., & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab 3 pasal 4 ayat 1
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 10(2), 271-290.
- Wijaya, A. S. D. (2016). Layanan Akomodasi Guru dalam Pembelajaran Untuk Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas V. *Basic Education*, 5(21), 1-988.